

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian interpretasi al-Qur'an atau tafsir, metode penafsiran menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan. karena metode penafsiran al-Qur'an adalah tata cara bagaimana seorang mufassir menginterpretasikan makna dari redaksi ayat al-Qur'an menyajikannya. Banyak sekali metode dalam menyajikan makna ayat tersebut, salah satunya adalah metode tahlili.

Secara umum, metode tafsir tahlili selalu menjadi metode tafsir yang diminati, namun pada praktiknya mufassir memiliki strategi dan teknik khusus yang berbeda dalam mengaplikasikannya dalam produk tafsir atau karya tafsir. Disisi lain justru hal ini yang menjadi kekhasan yang dimiliki setiap produk tafsir.

Manhaj atau metode tafsir erat kaitannya dengan kajian tafsir, karena manhaj tafsir dan produk tafsir tidak bisa terpisahkan. selain itu manhaj tafsir juga menggambarkan kondisi intelektualitas atau keilmuan seorang mufassir. Dengan demikian maka kajian tentang metode tafsir dirasa cukup penting terutama pada kajian tafsir di Nusantara.

Kajian tafsir di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari tinjauan historis. Menurut kacamata historis, masuknya Islam ke Indonesia secara terorganisir pada abad ke 12 M menjadi awal yang merupakan tonggak mulainya kajian al-Qur'an. Islam memasuki wilayah Indonesia diawali dari pulau Sumatera, selanjutnya menyebar di pulau Jawa dan sekitarnya. Di pulau Jawa, kerajaan Demak memiliki peran yang sangat penting ketika itu karena yang beragama Islam sangat besar, hal itu bermuara pada pembelajaran al-Qur'an. Al-Qur'an dipelajari dan diajarkan oleh para wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ampel dan lain-lain. Selain dari wali-wali itu ada juga nama-nama lain seperti Hasanuddin, Syekh Abdul muhji dan banyak lagi yang lainnya.¹ Dengan demikian kajian al-Qur'an kuhusnya kajian tafsir di Nusantara tidak terlepas dari perjuangan para ulama

¹ Aboe bakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952) hlm. 279 – 282

Nusantara terutama wali songo. Para ulama dan walisongo mengajarkan al-Qur'an di Nusantara melalui berbagai cara dan media.

Dalam rangka mempelajari Al-Qur'an, umat Islam melakukannya dengan berbagai cara. Pertama dari segi aturan tentang tata cara membacanya dan yang kedua dari segi akademis yaitu dalam bentuk karya tulis. Terkait dengan hal di atas, kemudian muncul berbagai karya yang menandakan dimulainya kajian al-Qur'an khususnya kajian tafsir di Indonesia²

Meninjau tulisan Federspiel terkait pengklasifikasian sejarah perkembangan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, dibagi menjadi tiga kurun waktu. Abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an merupakan generasi pertama, adapun tanda ataupun ciri dari generasi pertama ini adalah dengan penerjemahan dan penafsiran yang masih belum terpadu atau terpisah-pisah. Kemudian pertengahan tahun 1960 menjadi generasi kedua yang menjadi karya penyempurna atas upaya generasi pertama, penerjemahan lengkap ini biasanya memiliki beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata per-kata, dan kadang disertai dengan suatu indeks yang sederhana. Terakhir, pada tahun 1970-an, adalah generasi ketiga yang merupakan penafsiran yang lengkap, karya pada generasi ini disertai berbagai komentar yang luas terhadap teks bersamaan terjemahannya, memiliki bagian pengantar dan indeks yang memperluas isi, tema-tema atau asbab al-nuzul al-Qur'an.³ Dengan demikian dapat dipahami ada tiga generasi yang diungkapkan oleh Federspiel.

Kajian tafsir di Nusantara, khususnya kajian tafsir di Indonesia sebenarnya dari substansinya merupakan sebutan untuk kajian al-Qur'an (*Qur'anic studies, al-dirāsāt al-Qur`āniyah*). Ruang-lingkup kajian ini setidaknya mencakup tiga hal. Pertama, kajian tentang seluk-beluk al-Qur'an, seperti pengenalan tentang al-Qur'an, sejarah turunnya, dan otentisitasnya. Kajian ini, katakanlah, adalah kajian tentang jati-diri al-Qur'an. Sebagian besar dari bahasan tentang *'ulūm al-Qur`ān*,

² Terdapat juga pendapat lain yang mengungkapkan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada VII/VIII M dan menjadi tanda dimulainya periodisasi tafsir al-Qur'an di Indonesia. Lihat, Indal Abror, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2 Juli 2002, hlm. 191

³ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 129

baik sebagaimana dibahas oleh al-Suyūthī (80 cabang dalam *al- Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* atau 102 dalam *al-Taḥbīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*) dan al-Zarkasyī (47 cabang dalam *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*), adalah bahasan tentang jati diri al-Qur’an.⁴

Jika melihat pendapat dari Gusmian, maka untuk melakukan identifikasi tafsir al-Qur’an di Nusantara, setidaknya ada lima hal yang harus diperhatikan: *Pertama*, tujuan dan fungsi dari ditulisnya sebuah tafsir, serta keragaman praktiknya. *Kedua*, wilayah Nusantara tempat tafsir tersebut lahir, menurut penulis ini terkait situasi kondisi wilayah di Nusantara karena terkait keberagaman wilayah di Nusantara. *Ketiga*, keberagaman bentuk tafsir, baik dalam penggunaan teknik, bahasa, dan aksara penulisan. Termasuk dalam point ini adalah kelengkapan tafsir yang ditulis karena karya-karya tafsir yang telah dihasilkan oleh para *mufassir* tidak selalu lengkap 30 juz. Sebagian *mufassir* menulis secara parsial dan berdasarkan tema tertentu. *Keempat*, pengarang ataupun tokoh nusantara yang memproduksi karya tersebut. *Kelima*, basis sosial-budaya dalam proses penulisan tafsir dan praktiknya. Dengan melihat pendapat Gusmian tersebut, setidaknya ada poin-poin yang bisa dijadikan acuan dan landasan dalam rangka mengkaji al-Qur’an terutama soal tafsir dan produk tafsir.

Berbicara produk tafsir karya ulama Nusantara ada dua produk yang cukup fenomenal di zamannya yakni Tarjuman al Mustafid di sekitar abad 16 dan Tafsir Qur’an Karimpada abad 19. Dua kitab ini menjadi pionir dalam penasiran al-Qur’an menggunakan bahasa lokal.⁵ Tarjuman al Mustafid dengan bahasa melayunya dan Tafsir al-Qur’an al Karim dengan bahasa Indonesianya.

Secara historis kitab tafsir pertama yang ditulis lengkap dengan 30 juz Al-Qur’an di bumi Nusantara yaitu kitab Tarjuman Al-Mustafid . Kitab ini merupakan karya dari seorang ulama besar Aceh, yang bernama Syaikh ‘Abd Ar-Rauf bin ‘Ali Al-Fanshuri Al-Jawi. Beliau adalah orang yang masyhur (terkenal) dimana-mana khususnya di Aceh, bahkan se-Nusantara. Menurut Ali Hasjmy

⁴ Fajjul Akhyar dkk, *Diskursus Metodologi dan Karya-karya Tafsir Al-Qur’an Generasi Awak di Indonesia*, Yogyakarta 2021, Zahir Publishing hlm. 3

sebagai penerjemahan kitab ini ke dalam bahasa Melayu Aceh pada masa sultanah Ratu Tajul Alam Safiatuddin.⁵

Kitab Tarjuman al Mustafid ini memiliki keunikan tersendiri, hal ini dapat ditinjau pada dua hal: *Pertama*, ditinjau dari sisi muatannya, dalam hal ini Abdul Rauf memakai ilmu qira'at, yaitu pengolahan analisis bahasa dalam penafsirannya. Pemakaian ilmu qira'at ini membuktikan bahwa Abdul Rauf adalah ulama yang sangat luas keilmuannya. *Kedua*, ditinjau dari sisi tarikh yaitu analisis sejarah, saat itu Abdul Rauf hidup di masa kepemimpinan empat orang sultanah.⁶

Dalam penyusunan kitab tafsir setidaknya ada tiga macam sistematika: yakni sistematika *mushafi*, nuzuli, dan *maudhui*. Pertama, sistematika *mushafi* yaitu penyusunan kitab tafsir yang berpedoman pada susunan surat-surat dan ayat-ayat dalam mushaf Al-Qur'an, diawali dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali-Imran, An-Nisa' dan seterusnya hingga surat An-Nas. Kedua, sistematika *nuzuli*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an, Ketiga, sistematika *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang akan ditafsirkan.⁷

Setiap produk tafsir memiliki kekhasan tersendiri, begitu pula pada tafsir Tarjuman Al Mustafid, keunikan tafsir ini dapat dilihat pada dua hal; *pertama*, dari sisi konten, yaitu; penggunaan analisis bahasa dalam penafsirannya, dalam hal ini Al-Sinkili memakai ilmu qira'at. Penggunaan ilmu qira'at ini mengindikasikan bahwa Al-Sinkili adalah ulama yang sangat dalam keilmuannya. *Kedua*, dari sisi historis, yaitu; kitab ini ditulis oleh ulama yang di-*support* oleh istana. Ketika itu, Al- Sinkili hidup di masa kepemimpinan empat orang

⁵ A. Hasjmi, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan para Ratu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 115

⁶ Sultanah adalah gelar bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dalam sebuah negara (pemerintahan) Islam. gelar ini untuk pertama kalinya dipakai dalam Islam pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiysh (750-1258 M). Di Indonesia, gelar sultan pertama kali dipakai oleh "Malikush Shaleh" raja pertama dan pendiri Kerajaan Samudera Pasai. Setelah itu, raja-raja di Kerjaan Islam Indonesia pada umumnya memakai gelar Sultan. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993), hlm. 291

⁷ Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Al-Sinkili)*, hlm. 76

Sultanah,⁸ yaitu; *Shafiyah al-Din* (1641 - 1675), *Nur al-Alam Naqiyyah al-Din* (1675 - 1678), *Zakiyyah al-Din* (1678 - 1688), dan *Kamalat al-Din* (1688 - 1699).

Dilihat dari periodisasi tafsir, tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* termasuk kategori tafsir era modern-kontemporer. Asumsi ini berdaarkan pemetaan dinamika sejarah tafsir al-Qur'an oleh Abdul Mustaqim.⁹ Meskipun di dalam karyanya tersebut, ia tidak menyebutkan tafsir yang ada di Nusantara. Namun pemetaan tersebut menjadi acuan untuk melihat pergeseran epistemologi tafsir mulai dari masa klasik hingga modern-kontemporer. Tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* menjadi wakil dari tafsir era modern-kontemporer yang sangat menarik untuk dikaji.

Kitab tafsir yang kedua yang memiliki keunikan tersendiri adalah Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Tafsir Qur'an Karim menurut keterangan Mahmud Yunus adalah hasil penyelidikan selama kurang lebih 53 tahun, yakni sejak penulisnya berusia 20 tahun hingga 73 tahun. Namun dalam rentang waktu yang cukup lama ini, tidak selamanya berjalan mulus, ada reaksi keras dan protes terus bermunculan, baik dari kalangan umat Islam secara umum maupun dari kalangan ulama terkemuka sekalipun. Penyebabnya adalah kegiatan penafsiran ketika itu dianggap sebagai perbuatan langka yang diharamkan. Ada dua ulama besar yang masing-masing dari Yogyakarta dan Jatinegara yang pernah melakukan protes tertulis agar apa yang diupayakan Mahmud Yunus dihentikan¹⁰

Tafsir Qur'an Karim mulai ditulis pada tahun 1922 dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua dan ketiga. Pada tahun 1924, kegiatan penulisan sementara waktu terhenti karena penulisnya memutuskan melanjutkan pendidikan ke al-Azhar, Mesir. Satu pelajaran penting yang penulis dapatkan disana ialah kbolehkan menerjemahkan al-Qur'an dan bahkan dianjurkan agar bangsa asing yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat memahaminya juga.

⁸ Sultan Sultanah merupakan gelar bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dalam sebuah negara (pemerintahan) Islam. Gelar ini untuk pertama kalinya dipakai dalam Islam pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Di Indonesia, gelar sultan pertama kali dipakai oleh "Malikush Saleh", raja pertama dan pendiri Kerajaan Samudera Pasai. Setelah itu, raja-raja di Kerajaan Islam Indonesia pada umumnya memakai gelar Sultan. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Icthiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 291

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 147

¹⁰ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir*, hlm. 84

Setelah penulis dalam hal ini Mahmud Yunus telah menempuh pendidikan di al-Azhar dan Darr al-Ulum, ia pulang ke Indonesia dan kembali melanjutkan usahanya untuk menafsirkan al-Qur'an.¹¹ Sehingga dapat dipahami bahwa ada sebuah pengaruh yang cukup besar yang mempengaruhi pemikiran dari Mahmud Yunus ketika belajar di Mesir yakni kebolehan bahkan dianjurkan menerjemahkan al-Qur'an kepada bahasa asing selain bahasa Arab.

Kemudian kegiatan menerjemahkan al-Qur'an dilanjutkan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1354 H / 1935 M dan yang terpenting pada saat itu ialah ia berikan nama Tafsir Qur'an Karim. Kegiatan penafsiran tersebut diterbitkan 1 juz tiap 2 bulan. Adapun dalam menerjemahkan juz 7 sampai juz 18 dibantu oleh AlMarhum H.M.K. Bakry. Pada bulan april 1938 tamatlah 30 juz.¹²

Tafsir Tarjuman al Mustafid karya Abdul Rauf Singkel dan Tafsir al-Qur'an al Karim karya Mahmud Yunus adalah dua tafsir lokal yang berbeda masa penulisannya, namun memiliki keunikan tersendiri di masanya masing-masing. Tarjuman mustafid merupakan tafsir pertama di nusantara yang lengkap 30 juz yang fenomenal di masanya yaitu sekitar abad 16 tepatnya pada tahun 1675. Begitu pula tafsir al-Qur'an al Karim karya Mahmud Yunus merupakan tafsir yang menjadi pelopor pola baru dalam hal penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Pengarang kedua tafsir tebut juga sama-sama ulama lokal yang pernah melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah di Timur Tengah. Namun karena keduanya berbeda masa, terdapat banyak sekali perbedaan dalam sistematika penulisan dan bahasa yang digunakan. Tarjuman al Mustafid menggunakan bahasa Melayu dengan pemakaian Arab pegon sedangkan Tafsir al-Qur'an al Karim menggunakan bahasa Indonesia dengan pemakaian huruf latin.

Sebagai contoh penafsiran dari Abdul Rauf Singkel dan Mahmud Yunus bisa di lihat dalam menafsirkan QS. Al Fiil ayat ke-5 yang berbunyi "*wa arsala 'alaihim thairan abaabil*". Abdul rauf dalam tafsirnya menafsirkan kata *ababil* dengan makhluk-makhluk angkasa sedangkan Mahmud Yunus menafsirkan dengan burung *ababil*. Contoh lainnya dalam menafsirkan QS. Al Baqarah ayat

¹¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Abang, 1981), hlm. 3

¹² *Ibid*, hlm. 3-4

255 yang sering disebut ayat kursi, dalam ayat tersebut ada redaksi "*wasi'a kursiyyuhussamawati wal ardh*" dalam menafsirkan ayat tersebut Abdul Rauf Singkel mengatakan "*dan telah diluaskan oleh kursi tujuh petla langit dan tujuh petla bumi*".¹³ Dalam menafsirkan redaksi di atas Abdul Rauf tidak menakwil lafadz *kursiy* dengan kata apapun namun beliau mengartikan kata *al samawati wal ardhi* dengan redaksi tujuh petla langit dan tujuh petla bumi. Menurut asumsi penulis kata petla tersebut artinya adalah lapis, maksudnya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Sedangkan Mahmud Yunus menafsirkan dengan redaksi "*kursiNya (IlmuNya/kerajaanNya) meliputi langit dan bumi*"¹⁴

Bermuara pada hal tersebut penulis mencoba menganalisa kedua tafsir ini dari berbagai aspeknya terutama pada sisi manhaj tafsirnya. Penulis membandingkan berbagai sisi karakteristiknya. Sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir ini secara komprehensif dan universal.

Metodologi sebuah tafsir tidak terlepas dari dua hal pokok yang mempengaruhi produk tafsirnya yakni *tsaqafah al mufassir* dan *ittijah tafsir*. *tsaqafah al mufassir* memuat berbagai aspek yang melatarbelakangi keilmuan seorang mufassir atau background intelektual mufassir. Kedua *ittijah tafsir*, yakni orientasi dan tujuan di tulisnya sebuah karya tafsir. *Ittijah tafsir* bisa dikatakan motif dari penyusunan produk tafsir itu sendiri. Penulis memilih kedua tafsir ini karena keduanya merupakan pelopor dari disusunnya tafsir menggunakan bahasa lokal, terutama tafsir karya Mahmud Yunus disusun pada saat sebagian para ulama mengharamkan penerjemahan kedalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian hal yang melatarbelakangi penulis dalam mengkomparasikan tafsir Tarjuman al Mustafid karya Abdul Rauf Singkel dengan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus adalah karena adanya kentalnya unsur lokalitas di dalam kedua tafsir tersebut. Selain itu latar belakang penulisan ini dilihat dari dua sisi. Pertama, di sisi pengarangnya keduanya merupakan ulama asal Nusantara yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Oleh

¹³ Abdul Rauf Al Fanshuri Al Jawi , *Tarjuman Al Mustafid* (Jakarta: Raja Publishing, 2010), hlm. 43

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Abang, 1981), hlm.56

karena itu ada kesamaan antara keduanya yakni tanah air dan tempat menimba ilmu. Kedua, dalam tinjauan karyanya kedua tafsir tersebut merupakan pelopor tafsir di Nusantara dengan menggunakan bahasa lokal. Tarjuman al Mustafid menggunakan bahasa Melayu sedangkan Qur'an Karim karya Mahmud Yunus menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar hal-hal diatas penulis berasumsi bahwa perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian secara komprehensif seputar faktor yang melatar belakangi lahirnya tafsir Tarjuman al Mustafid dan Tafsir al-Qur'an al Karim, bagaimana keterkaitan dan pengaruh antara tsaqafah tafsir dari kedua mufassir dengan manhaj tafsirnya, dan yang terkahir adalah bagaimana karakteristik dan metode khusus Tarjuman al Mustafid dan Tafsir al-Qur'an al Karim. Maka penulis memilih judul "*KOMPARASI METODE TAFSIR DI NUSANTARA (Telaah Metode Tafsir Tarjuman al Mustafid karya Abdul Rauf Singkel dan Tafsir al-Qur'an al Karim karya Mahmud Yunus)*". Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada sebuah penguatan terhadap teori ilmu tafsir, khususnya metode tafsir. Dalam hal ini penulis mencoba mengaplikasikan teori pengkategorisasian metode tafsir, sebagaimana diungkapkan Badruzzaman M. Yunus tentang Metode umum dan metode khusus dalam penafsiran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik diangkat oleh penulis. Sehingga dengan rumusan masalah, penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan, sehingga penelitian memiliki suatu kesimpulan. Adapun rumusan masalah dari penelitian penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi Abdul Rauf Singkel dan Mahmud Yunus menafsirkan al-Qur'an menggunakan bahasa lokal ?
2. Bagaimana pengaruh *tsaqafah mufassir* dari Abdul Rauf dan Mahmud Yunus terhadap metode tafsir keduanya ?
3. Bagaimana karakteristik dan metode khusus dari Tafsir Tarjuman al Mustafid dan Tafsir al-Qur'an al Karim ?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari ditulisnya karya ilmiah yakni untuk memecahkan suatu persoalan tertentu, untuk menambah ilmu pengetahuan atau khazanah keilmuan tentang pokok permasalahan tertentu. Tujuan penulisan bisa juga dikatakan sebagai target yang hendak dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan dari penulisan ini di antaranya sebagai berikut :

1. Memahami latar belakang dari ditulisnya tafsir Tarjuman al Mustafid dan tafsir al-Qur'an al Karim
2. Memahami pengaruh *tsaqafah mufassir* dari Abdul Rauf dan Mahmud Yunus terhadap metode tafsir keduanya
3. Memahami karakteristik dan metode khusus dari Tafsir Tarjuman al Mustafid dan Tafsir al-Qur'an al Karim

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam sebuah karya ilmiah atau sebuah penelitian yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis .

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya :

1. Dengan adanya penelitian ini pembaca akan memahami keunikan tafsir Tafsir Tarjuman Al Mustafid Karya Abd Rauf Singkil Dan Tafsir Al-Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus
2. Dengan adanya penelitian ini pembaca akan memahami persamaan dan perbedaan antara tafsir tersebut.
3. Dengan adanya penelitian ini maka pembaca akan memahami keterkaitan antara *tsaqafah al mufassir* dan metodologi sebuah tafsir. Dengan demikian maka produk tafsir dan penulisnya merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan tidak bisa dilepaskan.
4. Dengan diketahuinya hal di atas maka seseorang tidak akan mudah menyalahkan penafsiran orang lain karena perbedaan penafsiran. Sehingga toleransi terhadap penafsiran di kalangan kaum muslimin akan meningkat dan meminimalisir konflik di kalangan masyarakat.

Sedangkan manfaat akademis dari penelitian ini adalah :

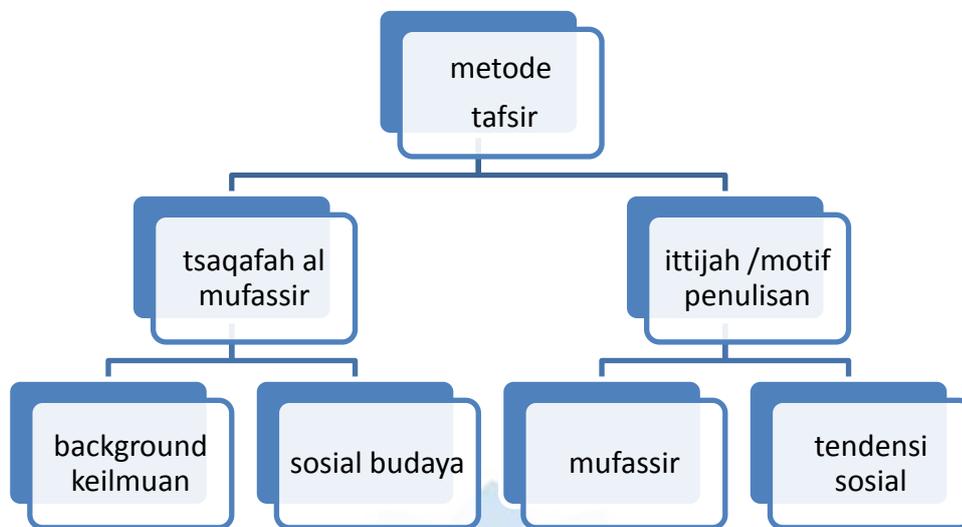
1. Dengan dituliskannya penelitian ini maka akan memudahkan para mahasiswa ketika akan melakukan penelitian yang serupa walaupun dengan objek yang berbeda dengan kata lain penelitian ini menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa dan peneliti
2. Dengan adanya penelitian ini akan terlahir tambahan khazanah keilmuan khususnya di jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Menambah wawasan pembaca khususnya mahasiswa dan peneliti tentang metodologi tafsir nusantara.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep yang menentukan jalannya sebuah penelitian dengan adanya kerangka berfikir ini maka dapat terlihat sistem kerja dari penelitian tersebut. Kerangka berfikir bisa dikatakan juga model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (sugiyono, 2009). Kerangka Berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Kerangka berfikir ini juga bisa dikatakan yakni sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk dapat atau bisa memudahkan seorang peneliti itu didalam merumuskan hipotesis penelitiannya.¹⁵ Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, penulis dalam penelitiannya menyusun kerangka berfikir dengan cara membuat konsep sederhana dari topik kajian tentang manhaj tafsir sebagai berikut.

¹⁵ [https://pendidikan.co.id/pengertian-kerangka-berpikir/diakses 2503 2022pukul 23 57](https://pendidikan.co.id/pengertian-kerangka-berpikir/diakses%203%202022pukul%2023%2057)



Metode dari sebuah produk tafsir tidak terlepas dari dua hal penting yaitu *tsaqafah al mufassir* dan *ittijah tafsir*.¹⁶ Begitu pula dengan *tsaqafah al mufassir* dan *ittijah tafsir* tidak bisa terlepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor pendidikan, sosial budaya, dan lain sebagainya. Semua variabel pada konsep sederhana tersebut merupakan suatu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lahirnya sebuah karya ataupun produk tafsir tidak terlepas dari *tsaqafah al mufassir* dan *ittijah tafsir* yang melatar belakanginya. Seperti halnya ayat al-Qur'an maupun Hadis yang tidak terlepas dari *asbab al nuzul* dan *asbab al wurudnya*. Begitupun sebuah produk tafsir tidak terlepas dari berbagai sebab yang melatarbelakangi kemunculannya.

Tafsir Tarjuman al Mustafid dan Tafsir al-Qur'an al Karim, sebagai objek dari penelitian yang utama. Penulis mengkaji metodologi keduanya berdasarkan metode penafsiran yang digunakan oleh Abdul Rauf al Singkili dan Mahmud Yunus dan masing-masing tafsirnya. Namun sebelum mengkaji metodologi dan metode khusus dari keduanya, penulis mengkaji dua hal penting yang mempengaruhi metode penafsiran yang digunakan yaitu *tsaqafah al mufassir* dan *ittijah tafsir* keduanya.

¹⁶ Disadur dari perkuliahan Pascasarjana IAT pada matakuliah *manahij al Muafassirin* September 2021

Secara singkat, langkah-langkah penulis dalam mengkaji metode tafsir keduanya adalah sebagai berikut:

Pertama, memahami *tsaqafah al mufassir* dari Abdul Rauf Singkel dan Mahmud Yunus berlandaskan pada background keilmuan keduanya. Keilmuan keduanya pun tidak terlepas dari faktor sosial budaya pada saat itu, maka penulis pada langkah ini meninjau setting sosial historis pada saat keduanya menimba ilmu baik di Nusantara maupun ketika keduanya menimba ilmu di Timur Tengah.

Kedua, setelah memahami *tsaqafah al mufassir* dari Abdul Rauf dan Mahmud Yunus kemudian penulis memahami *ittijah tafsir* dari keduanya. *Ittijah tafsir* ini pun dipengaruhi oleh dua hal penting yakni subjektifitas dan pengaruh sosial budaya pada saat dituliskannya tafsir Tarjuman al Mustafid dan tafsir al-Qur'an al Karim. *Ittijah tafsir* menitik beratkan pada tujuan penulisan tafsir atau motif yang melatar belakangi dituliskannya kedua tafsir tersebut.

Kedua tahapan tersebut tidak terlepas dari teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori metode tafsir dari al Farmawi dan Badruzzaman Yunus. Dengan menggunakan teori ini sebuah tafsir dapat diketahui penggunaan metodenya baik itu *tahlili*, *ijmalli*, *muqarran* dan *maudhu'i*. Selain itu dengan menggunakan teori Badruzzaman Yunus dapat diketahui metode khusus dari sebuah tafsir yang menjadi pembeda antara tafsir yang satu dengan tafsir yang lainnya.

Dengan demikian setelah menggunakan teori metode tafsir tersebut dapat dipahami metode tafsir yang digunakan oleh Abdul Rauf Sinkil dalam Tarjuman al Mustafid dan Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim. Selain itu dengan menggunakan teori Badruzzaman Yunus tentang pengklasifikasian metode umum dan metode khusus, dapat dipahami bagaimana kekhususan dalam Tarjuman al Mustafid dan Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim.

Ketika, penulis melihat metode yang digunakan dengan melakukan tinjauan pada metode khusus pada tafsir Tarjuman al Mustafid dan tafsir al-Qur'an al Karim. Setelah itu, penulis membandingkan metode tersebut secara komprehensif melalui berbagai hal di atas yang telah penulis kaji. Dengan demikian penulis bisa mendapatkan jawaban mengenai persoalan penelitian yang penulis rumuskan.

F. Postulat Penelitian

Ada beberapa postulat yang menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini, hipotesa ini menjadi jawaban sementara yang kebenarannya akan diuji dan dibuktikan pada bab selanjutnya dalam penelitian ini. Pertama, hal yang melatarbelakangi Abdul Rauf Al Sinkili dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan bahasa melayu adalah karena berhubungan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Begitu pula dengan Mahmud Yunus yang menafsirkan al-Qur'an karena kebutuhan sosial walaupun pada saat itu penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia dilarang.

Poin yang kedua berkaitan dengan pengaruh *tsaqafah al mufassir* terhadap *manhaj* tafsir, pengaruh subjektifitas dalam arti background keilmuan mufassir dan faktor sosial sangat mempengaruhi lahirnya sebuah *manhaj* tafsir tertentu.

Ketiga seputar perbedaan dalam metode tafsir yang digunakan, tentang perbedaan bahkan kontroversi para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an ini penulis berasumsi ada dua faktor besar yang menjadi pemicunya. Pertama, faktor internal dari al-Qur'an itu sendiri, banyaknya redaksi yang memiliki relatifitas makna, atau suatu redaksi yang memiliki banyak makna adalah salah satu penyebabnya. Selain itu redaksi gharib atau asing di dalam al-Qur'an juga menjadi penyebabnya, kata asing tersebut terkadang ketika ditelusuri bukan bahasa Arab asli. Selain itu susunan redaksi al-Qur'an yang mengandung relatifitas grammer atau irab juga menjadi penyebabnya. Kedua, faktor eksternal atau di luar al-Qur'an. Subjektifitas mufassir menjadi salah satu penyebabnya. Subjektifitas mufassir ini terjadi karena banyak hal seperti background keilmuan mufassir, kondisi sosial ketika mufassir, kondisi *manhaj* mufassir baik itu *manhaj* aqidahnya ataupun fiqihnya, dan banyak lagi

Dengan demikian seseorang yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa akan berbeda dengan orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu fiqih, begitu juga orang yang menafsirkan menggunakan pendekatan fiqih akan berbeda hasilnya dengan orang yang menggunakan pendekatan ilmu kalam dalam menafsirkan al-Qur'an.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadikan sumber terjadinya keberagaman produk tafsir, keberagaman *manhaj*, keberagaman metodologi tafsir khususnya di Nusantara adalah subjektifitas mufassir serta kondisi sosiohistoris lahirnya produktafsir tertentu.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam suatu kajian ilmiah, hasil penelitian terdahulu memberikan peran penting bagi para peneliti untuk memberikan posisi dimana penelitian tersebut dapat menghasilkan kebaruan dari kajian yang akan di analisis. Banyak sekali penelitian terdahulu seputar penelitian tentang tafsir Tarjuman Al Mustafid karya Abdul Rauf Al Sinkili, begitu pula penelitian tentang tafsir al-Qur'an al Karim karya Mahmud Yunnus. Tentu ini menjadi rujukan penting bagi penulis untuk meninjau kedua tafsir tersebut melalui berbagai sisi kajian. Adapun beberapa penelitian terdahulu seputar kedua tafsir ini diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Penelitian dari jurnal al-ihda'¹⁷: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Stai Nurul Fala yang berjudul *TARJUMAN AL MUSTAFID: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara*, ditulis oleh Miftahuddin. menurut Miftahuddin ada beberapa konklusi, pertama, al-Sinkili telah menghasilkan sebuah karya monumental, terlepas dari kapasitas keilmuannya di bidang tafsir al-Qur'an dan situasi kondisi sosial politik pada saat itu, berupa tafsir lengkap berbahasa Melayu yang pertama, Abdul Rauf Singkel menamainya dengan *Tarjumân al-Mustafid*; kedua, tafsir ini merupakan karya terjemahan dan saduran dari kitab tafsir berbahasa Arab yang telah ada sebelumnya, baik itu *Jalâlayn*, *Baydâwi*, maupun beberapa tafsir pendukung lainnya, di mana tafsir dari terjemahan ini ditulis setelah melihat lemahnya komunitas Muslim era itu dalam memahami al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yang telah ada sebelumnya yang berbahasa Arab; ketiga, keberadaan *Tarjumân al-Mustafid* menjadi titik awal bagi perkembangan tafsir yang ditelurkan oleh mufassir-mufassir lokal di Nusantara.

¹⁷ Miftahuddin, *Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama Di Nusantara*. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Stai Nurul Fala

Kedua, artikel jurnal dari Refleksi¹⁸ Volume 16 No. 2 Oktober 2017, dengan judul *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*, oleh Hasani Ahmad Said (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Menurut penulisnya, Kajian ini memberikan informasi tentang betapa luasnya lautan ilmu yang ada pada ulama-ulama tafsir di Nusantara. Penelitian ini juga memberikan jalan baru untuk para pengkaji dan bisa jadi dalam mengambil kebijakan dalam hal ini bisa jadi pemerintah. Bahwa jaringan Nusantara tidak hanya pada keilmuan saja, akan tetapi bisa digali dari sisi yang lain demi merekatkan sekaligus mengingatkan kembali bahwa kita adalah sama-sama berada di bumi Nusantara dengan berbagai macam persamaannya. Namun perkembangan dan kemajuan zaman pada abad 20 dan 21 ini banyak tafsir yang sudah tidak lagi menggunakan aksara Jawi Melayu, akan tetapi langsung dari bahasa asal negaranya. Menurut penulis penelitian ini cukup memberikan informasi yang cukup penting tentang tafsir Nusantara secara tinjauan historis. Menurut penulis penelitian ini cukup memberikan informasi seputar tafsir Nusantara secara historis karena berusaha menemukan keterkaitan berbagai tafsir yang ada di wilayah Nusantara. Namun penelitian ini tidak menjadikan manhaj suatu tafsir sebagai kajian pokok. Penelitian ini lebih bagaimana menelusuri berbagai macam tafsir yang saling berkaitan tanpa membahas manhaj tafsir secara terperinci dengan metode khusus yang digunakan oleh mufasir. Dengan demikian tentu penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada manhaj tafsir dari kitab tafsir Tarjuman al Mustafid karya Abdul Rauf Singkel dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus.

Ketiga, Artikel Jurnal dari *Al-Fikra*¹⁹: dengan judul “*Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus*” yang ditulis oleh Khairunnas Jamal. Sebagai karya tafsir yang merupakan pionir dalam

¹⁸ Hasani Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*. Jurnal Refleksi Vol. 16 No. 2 Oktober 2017

¹⁹ Khairunnas Jamal, *Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus*. Jurnal Ilmiah Keislaman Al Fikra, Vol. 16, No. 1, Januari – Juni, 2017 (28 – 44) hlm. 28

kajian tafsir asli berbahasa Indonesia lengkap, menurutnya *Tafsir Al-Qur'an Al Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus disajikan dengan ringkas dan relative detail jika dibandingkan dengan karya-karya terdahulu maupun yang sezaman dengannya. Meskipun sebagian pemerhati memandangnya lebih terkesan berbentuk terjemahan Al-Qur'an saja. Penggunaan cacatan kaki untuk menjelaskan maksud kata dalam ayat merupakan salah satu keunggulannya. Selain itu, Mahmud Yunus dalam tafsir ini melengkapinya dengan indeks rangkuman isi kadungan Al-Qur'an yang dapat mempermudah untuk dipelajari. Karya Mahmud Yunus ini terasa sangat kental dengan nuansa keindonesiaan, terutama terkait dengan dinamika keadaan sosial masyarakat yang berkembang di masa penulisan. Hal ini tidak lain karena di dalamnya merupakan suatu ungkapan respon atas kondisi yang ada. Sehingga terlihat fungsi Al-Qur'an yang *up to date* dan fleksibel terhadap zaman. Mahmud Yunus ingin memunculkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang sesungguhnya bagi kehidupan. Penelitian ini menurut penulis cukup baik karena memberikan informasi tentang tafsir karya Mahmud Yunus yaitu tafsir Qur'an Karim namun tidak dibahas mengenai metode khusus yang spesifik dan mendetail tentang tafsir Qur'an Karim. Sehingga penulis dengan penelitiannya dapat memberikan informasi yang berfungsi sebagai tambahan bagi penelitian di atas.

Keempat, Artikel dari Jurnal Islam Transformatif²⁰ : Journal Of Islamic Studies [Vol 4, No 2 \(2020\)](#) dengan judul "*Kontruksi manhaj akademisi terhadap kitab tafsir al Fatihah karya mahnud yunus*" yang ditulis oleh Yulia rahmi, IAIN Bukittinggi. Titik fokus dari Studi ini adalah menjelaskan tentang kontruksi penafsiran Mahmud Yunus dari perspektif akademisi dalam kitab Tafsir Al-Fatihah. Karya ini disusun dengan menampilkan kekayaan informasi tentang surat Al-Fatihah, disajikan dengan sistematika dan teknik penulisan yang lebih rinci berbeda dengan karya-karya tafsir pribumi yang ada.²¹ Menurut penulis karya ini cukup menarik karena mengkaji tafsir dengan pendekatan yang tidak biasa yakni

²⁰ Yulia rahmi, *Kontruksi manhaj akademisi terhadap kitab tafsir al Fatihah karya mahnud yunus*. Jurnal Islam Transformatif, Journal Of Islamic Studies [Vol 4, No 2 \(2020\)](#)

²¹ Yulia Rahmi, *Kontruksi manhaj akademisi terhadap kitab tafsir al Fatihah karya Mahmud Yunus*. IAIN Bukittinggi . Jurnal Islam Transformatif Vol. 4. No.2 Juli-Desember 2020 hlm. 165

historis filosofis. Namun pada kajian tersebut tidak dibahas secara detail tentang metode khusus Mahmud Yunus dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kelima, artikel dari jurnal Tafsere²² Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020 dengan judul “*Melacak Metodologi penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Quan Al karim*”, yang ditulis oleh M. Dalip, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Tulisan ini merupakan suatu kajian pelacakan metodologi penafsiran Muhammad Yunus dalam kitab tafsir Qur'an Karim. Ada beberapa corak tafsir yang digunakan oleh Muhammad Yunus diantaranya adalah corak tafisiral-*Adab a-Ijtima'i* dan corak tafsir *ilmi*. Kitab tafsir Mahmud Yunus ini adalah salah satu karya tafsir generasi kedua dalam sejarah tafsir Indonesia. Adapun kesimpulan dari kitab tafsirnya menguraikan hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Ia menulis bahwa menggali hukum-hukum atau pengetahuan dan masalah-masalah lainnya dari al-Qur'an bagaikan mendulang permata dari dasar laut. Jika orang-orang hanya berjalan di pantai, maka tidak akan berhasil mendapatkan permata-permata itu.²³ Menurut penulis penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang sama objek kajiannya yakni metode tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, namun pada penelitian tersebut tidak dibahas secara detail hal apa yang melatarbelakangi Mahmud Yunus memiliki metode seperti itu dan tidak pula dibandingkan dengan tafsir yang lainnya. Inilah yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, terlihat bahwa penelitian yang sebelum-sebelumnya tidak ada yang membahas manhaj tafsir secara komprehensif berdasarkan pada metode khusus yang digunakan oleh masing-masing mufassir. Selain itu tidak ada penelitian sebelumnya yang mengkomparasikan metodologi dan manhaj tafsir nya dalam membahas kitab Tarjuman al Mustafid dan kitab tafsir al-Qur'an al Karim. Sehingga inilah yang membuat penelitian dalam proposal tesis ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu analisis manhaj tafsir Tarjuman al Mustafid dan tafsir al-Qur'an al Karim secara komprehensif dan komparatif. Komparasi kedua kitab

²² Muhammad Dalip, *Melacak Metodologi penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Quan Al karim*, Jurnal Tahere Volume 8 Nomor 1 2020, hlm. 19

²³ Muhammad Dalip, *Melacak Metodologi*, hlm. 27

tafsir ini sangat penting karena kedua tafsir ini adalah pelopor dari penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal. Tarjuman al Mustafid dengan menggunakan bahasa melayu dan tafsir al-Qur'an al Karim dengan menggunakan bahasa Indonesia.

H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam suatu penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian merupakan poin yang sangat penting karena menjadikan sebuah penelitian itu lebih fokus dan terarah. Pada poin ini penulis memberikan penegasan akan variabel-variabel yang diteliti dan batasannya.

Secara bahasa atau tinjauan linguistik kata *Manahij* merupakan bentuk jamak dari kata *Manhaj*. Kata *manhaj* dan *minhaj* berarti jalan yang jelas. Dikatakan : "*Thariq Nahj*" berarti jalan yang nyata dan jelas, dan "*Sabil Manhaj*" berarti jalan yang nyata dan jelas, dan "*Manhaj al-Thariq*" berarti jalan yang nyata. Kata *minhaj* sama dengan kata *manhaj*.²⁴

Kata *Minhaj* berarti jalan yang berkesinambungan. Kata "*Anhaja al-Thariq*" berarti jalan itu menjadi jelas dan nyata. Kata "*Nahjtu al-Thariq*" berarti aku menempuh jalan. Kalimat "*Fulan yastanhij sabil fulan*" berarti seseorang mengikuti jejak orang lain. Kata "*Nahj*" juga berarti jalan yang lurus. Kata "*Nahaja al-Amru*" dan "*Anhaja al-Amru*" bermakna sama, yakni suatu masalah menjadi jelas²⁵

Manhaj ataupun metode tafsir merupakan cabang dari ilmu tafsir, namun karena *manhaj* tafsir bisa juga diartikan sebagai metodologi tafsir maka *manhaj* tafsir ini memuat karakteristik tafsir. Adapun karakteristik tafsir melingkupi beberapa poin penting seperti sumber tafsir, corak tafsir, metode tafsir, dan lain sebagainya.

Manhaj tafsir tidak terlepas dari dua hal yang sangat mempengaruhinya yakni tsaqafah tafsir dan ittijah tafsir. Di sisi lain *manhaj* sebuah tafsir menunjukkan kredibilitas pengarangnya. Karena *manhaj* tafsir merupakan gambaran intelektual, kepribadian bahkan akidah dari mufassir.

²⁴ Lihat *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, I/366.

²⁵ Lihat *al-Irsyad* karya Imam al-Haramain, *al-Mawaqif* karya al-Jurjani dan *al-Maqashid* karya al-Taftazani, hlm. 177

Pada penelitian ini penulis mebatasi kajiannya hanya pada manhaj tafsir dari dua produk tafsir nusantara yaitu Tarjuman al Mustafid karya Abdul Rauf Singkel dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus.

Untuk mengungkapkan kedua manhaj tafsir tersebut penulis mencoba menganalisa dengan menggunakan teori tafsir terutama teori metodologi tafsir dari Guru penulis sendiri yakni Prof. Badruzzaman. Beliau mengungkapkan bahwa dalam melakukan sebuah penafsiran akan kandungan makna al-Qur'an, setiap mufassir memiliki metodenya masing-masing berdasarkan subjektifitas mufassirnya. Namun ada dua hal penting dalam metode tafsir. Metode tafsir secara umum dan metode tafsir secara khusus. Metode secara umum dalam penafsiran terbagi menjadi empat, yaitu *tahlili*, *ijmalli*, *muqaran* dan *maudhui*. Sedangkan metode khusus dalam tafsir adalah teknik penyajian setiap mufassir secara terperinci yang membuat sebuah produk tafsir berbeda dengan tafsir lainnya.

Kategorisasi yang dilakukan oleh Badruzzaman ini mempermudah seluruh peneliti terutama para mahasiswa dalam penelitian seputar metodologi tafsir. Dengan menggunakan teori ini penulis berusaha menganalisa metode khusus dari tafsir Tarjuman al Mustafid dan membandingkannya dengan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus.

Adapun terkait batasan penelitian, penulis membatasi penelitiannya dalam meneliti manhaj tafsir Nusantara yaitu hanya pada manhaj tafsir Tarjuman al Mustafid karya Abdul Rauf Singkel dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus saja serta membandingkan keduanya agar ditemukan berbagai unsur kesamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu focus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah aspek manhaj tafsir dari kedua tafsir tersebut tidak meneliti aspek-aspek lain seperti penelitian kajian tafsir dengan menggunakan model maudhui dengan mengambil suatu tema tertentu lalu dikaji dengan suatu teori atau pun di komparasikan dengan penafsiran lainnya.

Kemudian terkait dengan tsaqafah tafsir nya penulis hanya menggambarkan tsaqafah tafsir dari keduanya tidak menggambarkan secara mendetail tentang mufassir lain yang mempengaruhi keduanya (guru-gurunya).